

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Agensi Teori

Penjelasan mengenai konsep manajemen hasil tentu saja tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan. Teori ini mulai berkembang sejak penelitian yang dilakukan oleh (Company et al., 1976) yang menjelaskan tentang suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu pekerjaan. melaksanakan kegiatan perusahaan. Dengan terlibatnya banyak orang dalam manajemen bisnis, tujuan bisnis secara alami menjadi sulit dicapai. Dimana masing-masing pihak mempunyai tujuan atau kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan ini terletak antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal).

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh manajemen dan pemilik. ATAU Manajemen menerima lebih banyak informasi dibandingkan pemilik. Ketika lebih banyak informasi diperoleh dari manajemen, informasi tersebut digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan mereka. Ketidakseimbangan informasi ini mendorong direktur untuk lebih meningkatkan pengawasannya agar setiap informasi yang diterima manajemen menjadi lebih akurat sehingga meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh direktur. umumnya disebut biaya keagenan (Panjaitan et al., 2019).

Pelaporan keuangan manajemen dapat didorong oleh dua alasan, yaitu oportunistik dan pemberian sinyal. Hal ini mendorong manajemen untuk terlibat dalam manajemen hasil. Motivasi oportunistik, manajemen memberikan manfaat yang lebih besar daripada yang sebenarnya karena terkait dengan imbalan. Untuk memberi sinyal motivasi, manajemen menyajikan manfaat perhatian terhadap kualitas, hal ini berkaitan dengan evaluasi kinerja. itu kemudian digunakan sebagai sinyal kepada pemegang saham. Model keagenan melibatkan dua pihak yaitu pemilik dan manajemen (Irawan dan Silangit, 2018).

## **2.2 Manajemen Laba**

### **2.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen Laba merupakan upaya suatu perusahaan untuk mengganggu atau mempengaruhi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Manajemen Laba bertujuan untuk mengungkapkan kepada pemangku kepentingan yang ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan (Padmantlyo, 2016). Memang laporan keuangan berfungsi sebagai informasi yang tidak lepas dari proses penyusunannya. Suatu kebijakan yang diambil pada saat proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Manajemen laba dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi seperti menaikkan dan menurunkan laba berdasarkan tujuan perusahaan untuk keperluan penyajian laporan keuangan (Scott 2009). Asosiasi Nasional Bersertifikat Para pemeriksa penipuan mendefinisikan manajemen laba sebagai kelalaian yang disengaja dalam melaporkan data akuntansi sehingga menyesatkan ketika seluruh informasi digunakan untuk membuat penilaian. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mengubah keputusannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manipulasi data yang dilakukan oleh manajer yang tidak hanya memaksimalkan laba, tetapi juga meminimalkan laba agar besarnya laba disetujui. dengan keinginan perusahaan.

### **2.2.2 Motivasi dan Tujuan Manajemen Laba**

Menurut Scott dalam Wardani (2018), terdapat beberapa motivasi manajer melakukan manajemen hasil, diantaranya:

#### **1. Motivasi Bonus**

Untuk memaksimalkan kinerja, manajer akan mengelola pendapatan perusahaan sehingga manajer menerima bonus dari perusahaan atas kinerjanya dalam memimpin perusahaan.

#### **2. Motivasi Kontraktual**

Manajer memberikan informasi keuangan yang tidak benar kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui situasi keuangan perusahaan sehingga utang perusahaan dapat dialihkan.

#### **4. Motivasi Politik**

Manajemen laba bertujuan untuk menghindari biaya politik dengan meminimalkan laba. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebijakan pemerintah yang semakin ketat.

#### 5. Motivasi Pajak

Perusahaan memanipulasi laporan keuangan sehingga mengurangi keuntungan yang telah dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir pajak yang terutang.

#### 6. Pergantian CEO

Ketika terjadi pergantian CEO, pengelolaan hasil juga sering dilakukan. Hal ini untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima di akhir masa kerja. Selain itu, untuk menghindari kinerja buruk hingga menghindari pemecatan, manajer melakukan rekayasa keuangan.

#### 7. Motivasi Pasar Modal

Hal ini terjadi ketika informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor sebagai informasi keuangan untuk mengevaluasi suatu saham. Oleh karena itu, motivasi ini digunakan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek.

### **2.2.3 Pola Manajemen Laba dan Praktik Manajemen Laba**

Scott menyebutkan bahwa pola dalam manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

#### 1. *Taking a Bath*

Taking Bath adalah model yang dibuat pada saat perombakan. Manajemen harus melaporkan kerugian besar untuk meningkatkan keuntungan.

#### 2. *Income Minimization*

Model ini dilakukan pada saat perusahaan berada pada periode profitabilitas yang tinggi. Jadi, ketika perusahaan mengalami kerugian pada periode berikutnya, maka dapat mengambil keuntungan dari periode sebelumnya.

#### 3. *Income Maximization*

Model ini digunakan ketika profitabilitas menurun, menghapus penghematan yang dilakukan pada periode berikutnya atau sebelumnya. Hal ini dilakukan atas dasar bonus insentif sehingga manajemen mewakili profitabilitas yang tinggi.

#### 4. *Income Smoothing*

Ini adalah model yang diproduksi menggunakan penghalusan pendapatan. Perataan laba dimaksudkan untuk memberikan laporan kepada investor, karena investor cenderung mengapresiasi laba yang lebih stabil.

Praktik manajemen laba menurut Fatmawati (2018) dapat dilaksanakan dengan tiga teknik, yaitu:

##### 1. Perubahan Metode Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi selain metode yang ada saat ini untuk memperoleh kenaikan/penurunan laba dalam laporan keuangan. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menggunakan metode yang berbeda.

##### 2. Menggeser Periode Pendapatan

Hal lain yang dapat dilakukan manajemen adalah dengan mengubah periode pendapatan. Hal ini biasa disebut dengan manipulasi keputusan operasional, termasuk menunda atau mempercepat belanja promosi hingga mencapai tujuan berikut ini.

##### 3. Memainkan Kebijakan Akuntansi

Jika terdapat campur tangan, manajemen dapat memanipulasi kebijakan peramalan akuntansi. Hal ini tentunya sangat berguna bagi manajemen karena dapat melibatkan entitas dalam penyusunan estimasi jumlah utangnya.

### **2.2.4 Pengukuran Manajemen Laba**

Terdapat beberapa model empiris yang bertujuan untuk mengungkap manajemen laba (Suyono, 2017). Pertama kali dikembangkan oleh De Angelo, Healy, model Jones, model industri dan model Jones yang dimodifikasi

#### 1. Model Healy

Model ini merupakan model penentuan manajemen laba pertama yang dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Penelitian Healy memperkirakan bahwa manajemen laba pada setiap periode bersifat sistematis. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan rata-rata total akumulasi pada kelompok yang pendapatannya diharapkan dikelola ke atas dengan rata-rata total akumulasi pada masing-masing kelompok yang pendapatannya diharapkan dikelola ke bawah. Total peningkatan rata-rata periode evaluasi kemudian mewakili ukuran tersebut penyesuaian non-diskresioner.

Penyesuaian total (ACC<sub>t</sub>) diperoleh dari komponen discretionary (DA<sub>t</sub>) dan non-discretionary (NDA<sub>t</sub>).

$$\text{ACC}_t = \text{NA}_t - \text{DA}$$

Selain itu, total nilai umum (ACC<sub>t</sub>) diperkirakan dengan menghitung selisih antara laba akuntansi dikurangi arus kas operasi. Arus kas mewakili modal kerja yang diperoleh dari aktivitas operasi dikurangi perubahan persediaan dan hutang pajak penghasilan. Oleh karena itu, rumus lengkapnya adalah sebagai berikut:

$$\text{ACC}_t = -\text{DEP}_t + (\text{XI}_t \times \text{D}_1) + \Delta \text{AR}_t + \Delta \text{INV}_t - \Delta \text{AP}_t - \{(\Delta \text{TP}_t + \text{D}_t) \times \text{D}_2\}$$

Keterangan:

DEP<sub>t</sub> = Depresiasi di tahun t

XI<sub>t</sub> = *Extraordinary items* di tahun t

Δ AR<sub>t</sub> = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

Δ INV<sub>t</sub> = Persediaan di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

Δ AP<sub>t</sub> = Utang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

Δ TP<sub>t</sub> = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi piutang di tahun t-1

D<sub>1</sub> = 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum extraordinary items dan 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items

D<sub>2</sub> = 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dan 1 jika rencana bonus dihitung dari laba setelah pajak penghasilan

## 2. Model De Angelo

Model ini menghitung selisih pertama dalam perhitungan total dengan asumsi selisih pertama mempunyai nilai nol diharapkan berdasarkan hipotesis nol bahwa tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode sebelumnya (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual non-diskresioner.

$$\text{NDA}_t = \text{TA}_t$$

## 3. Model Jones

Model Jones yang dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991 menyederhanakan asumsi bahwa akrual non-diskresioner adalah konstan. Mengontrol pengaruh

perubahan lingkungan ekonomi suatu perusahaan terhadap provisi tidak diskresioner. Model akrual Jonesnon-diskresioner untuk tahun yang bersangkutan adalah:

$$\mathbf{NDA = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)}$$

Keterangan:

$\Delta REV_t$  = Pendapatan pada tahun (t) dikurang dengan pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada t-1

$PPE_t$  = Properti, pabrik, dan peralatan pada tahun t dibagi total aset pada t-1

$A_{t-1}$  = Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan model berikut selama periode estimasi:

$$\mathbf{TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t}$$

Dimana :

$a_1, a_2,$  dan  $a_3$  menunjukkan perkiraan koefisien regresi dari  $\alpha_1, \alpha_2,$  dan  $\alpha_3$ .

Sedangkan TA merupakan total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

#### 4. Model Industri

Pada tahun 1991 Dechow dan Sloan mengembangkan model industri. Model ini menyederhanakan asumsi bahwa biaya non-diskresioner bersifat konstan terhadap waktu. Model industri mengasumsikan bahwa varians merupakan determinan non-discretionary dari akrual yang umum digunakan dalam suatu perusahaan. Model Industry untuk penyesuaian non-diskresioner adalah:

nondiskretioner adalah:

$$\mathbf{NDA_t = y_1 + y_2 \text{ medianI } (TA_t)}$$

Dimana:

- Median I ( $TA_t$ ) = median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industri yang sama.
- Parameter spesifik perusahaan  $y_1$  dan  $y_2$  diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di periode estimasi.

#### 5. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones yang dimodifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al. , yang diproduksi untuk menghilangkan apa yang disebut model Jones untuk pengukuran akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen atas laba diterapkan. Versi model Jones yang dimodifikasi secara implisit berasumsi bahwa perubahan penjualan kredit selama periode kejadian diakibatkan oleh manajemen laba, hal ini didasarkan pada logika bahwa lebih mudah mengelola laba dengan menerapkan manajer pengakuan laba pada penjualan kredit dibandingkan mengelola laba dengan menerapkan pengakuan manajer kredit atas pendapatan penjualan tunai. Rumus lengkap model Jones yang dimodifikasi adalah:

- Hitung total penyesuaian (TAC<sub>it</sub>), yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

- Nilai komunal total (TAC<sub>it</sub>) diperkirakan menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{TAC}_{it} / \text{A}_{it-1} = \alpha_1 (1/\text{A}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + e$$

- Jadi cara menghitung nilai akumulasi non-diskresioner (NDAC) adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{NDA}_{it} = \alpha_1 (1/\text{A}_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1})$$

- Selain itu, ketentuan kebijaksanaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_{it} = (\text{TAC}_{it} / \text{A}_{it-1}) - \text{NDA}_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$	= Discretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t
$NDA_{it}$	= Nondiscretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t
$TAC_{it}$	= Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)
$NI_{it}$	= Laba bersih ( <i>net income</i> ) perusahaan (i) pada tahun (t)
$CFO_{it}$	= Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)
$A_{it-1}$	= Total dari aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)
$PPE_{it}$	= <i>Property, plant and equipment</i> perusahaan (i) pada tahun (t)
$\Delta REC_{it}$	= Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
E	= Error

Dalam penelitian ini manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Memang dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi dapat menentukan manajemen laba yang lebih baik dibandingkan model lainnya.

## 2.3 Kinerja Keuangan

### 2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Merupakan kemampuan kerja suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemilik ekuitas secara efektif dan efisien (Rahayu, 2020). Kinerja keuangan berfokus pada apakah suatu perusahaan telah mematuhi peraturan yang berlaku dan melakukannya dengan benar (Ela et al., 2021).

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan suatu perusahaan terhadap berbagai aspek operasionalnya untuk mengukur perusahaan secara efektif dan efisien.

### 2.3.2 Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), lima langkah analisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum meliputi:

1. Review terhadap data laporan keuangan

Bertujuan untuk dapat menyajikan hasil laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi umum yang diterapkan dalam dunia akuntansi.

2. Melakukan perhitungan

Metode perhitungan disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi yang bersangkutan sehingga hasil perhitungan memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Perbandingan antara hasil hitungan yang telah diperoleh.

Hasil perhitungan yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil perhitungan berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk membuat perbandingan meliputi:

- a. *Time series analysis*, bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat ditampilkan secara grafis. bandingkan dengan waktu atau periode.
- b. *Cross sectional approach*, membandingkan hasil perhitungan rasio yang dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini tentunya dilakukan secara bersamaan.

Hasil penggunaan kedua metode tersebut diharapkan agar dapat dibuat kesimpulan yang menyatakan bahwa posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, atau sangat tidak baik.

4. Interpretasi terhadap permasalahan yang ditemukan.

Hal ini dilakukan agar dapat melihat suatu masalah atau hambatan dialami oleh suatu perusahaan.

5. Memberikan pemecahan masalah

Pada tahap akhir ini diusulkan solusi untuk menyediakan data kendala yang selama ini menjadi kendala.

### 2.3.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Merupakan kualifikasi perusahaan, efisiensi dan efektivitas dalam operasional bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan berupa perbandingan laporan keuangan periode yang diperlukan dengan komponen-komponen laporan. keuangan yang diperlukan. Ukuran kinerja keuangan meliputi:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Dalam pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek berupa hutang jangka pendek, rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan. Rasio ini ditunjukkan dengan ukuran aset saat ini.

2. Ratio Aktivitas (*Activity Rasio*)

Rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar aset suatu perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau pihak luar dan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset atau properti perusahaan.

3. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)

Mengenai pemenuhan seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, laporan ini cocok untuk mengukur kemampuan perusahaan, efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Sebagai alat untuk mengukur tingkat keuntungan sehubungan dengan penjualan atau aset, mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan relatif terhadap penjualan, aset dan pendapatan, serta modalnya.

5. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas dengan alat ukur return on assets (ROA) sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan. ROA digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dengan total aset yang ada. ROA menggambarkan tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan. Kembali ke sumbudiungkapkan dalam rumus berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

## **2.4 Corporate Governance**

### **2.4.1 Pengertian *Corporate Governance***

Corporate Governance adalah serangkaian hal yang mengatur hubungan antara pemegang saham dan manajer. perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal yang mengendalikan perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2001). Corporate Governance digunakan oleh badan korporasi untuk memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan bagi para pemegang saham dalam jangka panjang, dengan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG)).

Lebih lanjut, *Coorporate Governance* adalah keseluruhan sistem yang dibentuk oleh hak, proses, dan pengendalian, baik di dalam maupun di luar manajemen perusahaan (Centre of European Policy Studies (CEPS)). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Coorporate Governance* adalah suatu proses dimana suatu bisnis dikelola oleh perusahaan untuk menjaga keseimbangan kepentingan para pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, eksekutif, manajer, karyawan, dan pelanggan.

### **2.4.2 Manfaat *Corporate Governance***

Manfaat Corporate Governance meliputi:

1. Dapatkan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja bisnis, memperlancar operasi bisnis dan juga meningkatkan layanan pemangku kepentingan.
2. Meningkatkan nilai usaha dengan mempermudah mendapatkan pembiayaan yang lebih murah.
3. Kepuasan pemegang saham terhadap jalannya perusahaan dan itu akan meningkatkan pemegang saham dan dividen.

### **2.4.3 Aspek Prinsip Dasar *Corporate Governance***

Prinsip dasar *Corporate Governance* mempunyai empat aspek yang menunjukkan pengelolaan perusahaan yang baik, antara lain:

1. *Accountability* (akuntabilitas)  
Kejelasan tugas dan tanggung jawab pengurus usaha.
2. *Fairness* (keadilan)  
Perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham.

### 3. *Transparency* (transparansi)

Pengungkapan dilakukan tepat waktu serta keterbukaan terhadap segala hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dan pemangku kepentingan.

### 4. *Responsibility* (tanggungjawab)

Tanggung jawab pelaku usaha sebagai anggota masyarakat yang taat hukum dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

#### **2.4.4 Pengukuran *Corporate Governance***

Item yang digunakan untuk mengukur *Coorporate Governance* meliputi:

##### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab melakukan pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Jumlah anggota dewan disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan (KNKG, 2006).

##### 2. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham dan bebas dari hubungan apapun yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

##### 3. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan.

##### 4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham pada beberapa lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusional lainnya.

Dalam penelitian ini, *Coorporate Governance* menggunakan indikator kepemilikan institusional. Menurut Supriyadi (2020) kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \text{Saham yang dimiliki} / \text{Total saham beredar}$$

#### **2.5 Ukuran Perusahaan**

### **2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Besar kecilnya suatu perusahaan erat kaitannya dengan besar kecilnya suatu perusahaan, yang mana untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan dinilai dari jumlah aktiva, nilai pasar saham, besar kecilnya catatan, dan lain-lain. (Ahliyah, 2022).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai penggolongan suatu perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil (Astuti et al., 2017).

Menurut Riyanto (2011), ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan ukuran perusahaan berdasarkan nilai modal, nilai penjualan, nilai total aset dan jumlah “karyawan”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah cara atau skala yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya atau besarnya. total aset perusahaan.

### **2.5.2 Indikator Ukuran Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan dapat diartikan dengan naturalisasi total kekayaan perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiarto, 2011:145):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

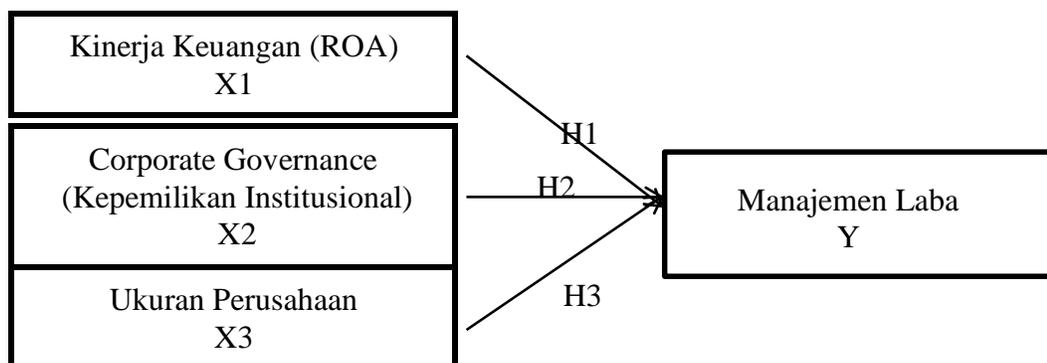
No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Novy Sulistyoningsih & Nur Fadjrih Asyik, 2019)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : -Kepemilikan Institusional -Kepemilikan Manajerial -Ukuran Dewan Komisaris -Komite Audit -ROA  Variabel dependen: - Manajemen laba	1. Variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2.	(Dias Adi Dharma, 2021)	Analisis Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : -Profitabilitas -Komite Audit -Leverage -Kepemilikan Institusional  Variabel dependen: - Manajemen laba	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 2. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	(Choirotul Umami, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen	Variabel Independen : -Kepemilikan manajerial -Kepemilikan Institusional - ROA	1. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

4.	(Mhd. Hidayat, 2016)	Pengaruh, <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Variabel Independen : - Komisaris Independen -Kepemilikan Manajerial -Kepemilikan Institusional - Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : -Manajemen Laba	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5.	(Eny Suheny, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - Komite Audit -Kepemilikan Institusional - Ukuran Perusahaan - Kualitas Audit	1. kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6.	(Rahmadinah, 2022)	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : -Kepemilikan Institusional	1. kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Sumber : data diolah, 2023

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk menemukan permasalahan yang akan dibahas, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar penyelidikan masalah tersebut, yang diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**

## **2.8 Bangunan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menegaskan bahwa perusahaan telah menerapkannya dengan menggunakan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam penerapan keuangan yang benar (Fahmi, 2012).

Penelitian ini menggunakan alat untuk mengukur profitabilitas dengan proksi return on assets (ROA). ROA digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aset yang ada. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dinyatakan perusahaan maka semakin tinggi pula. dan harapan investor, pemerintah, dll. kaitannya dengan imbalan dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diterima perusahaan. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan hutang pajak. Pada saat yang sama, pelaporan perolehan yang terlalu rendah akan berdampak pada keterampilan manajemen yang tidak optimal. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas produk berkaitan dengan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk melaporkan tingkat profitabilitas saat ini. langkah aman

Menurut penelitian (Dharma, 2021), kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka perusahaan akan semakin cenderung menurunkan dan meratakan labanya pada tahun berikutnya. Kesimpulan serupa juga dibuat oleh (Umami, 2019).

Dan hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh (Umami, 2019).

Berdasarkan hubungan di atas, hipotesis diajukan adalah:

**H1 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.8.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba**

Corporate governance dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan internal dan eksternal sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Corporate governance mengacu pada aturan pengelolaan kinerja

perusahaan yang berkaitan dengan pemangku kepentingan, seperti dewan komisaris, investor, manajemen, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini Corporate governance diukur dengan kepemilikan institusional untuk melihat pemegang saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sulistyoningsih et al., 2019) terbukti bahwa tata Corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat disimpulkan:

**H2 : *Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Sumarmadji dan Sularto (2015) memperkirakan ukuran perusahaan meliputi total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar perusahaan. Perusahaan besar yang sahamnya tersebar cukup luas akan lebih bersedia dibandingkan perusahaan kecil untuk menerbitkan saham baru guna memenuhi kebutuhannya dalam membiayai pertumbuhan penjualan.

Ukuran perusahaan memegang peranan penting dalam praktik manajemen laba karena perusahaan yang besar harus memenuhi harapan investor atau pemegang sahamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2016) terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

**H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.**